# BAB II

# TINJAUANPUSTAKA

* 1. **PengertianAnalisis**

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

* 1. **Pengertia Peran**

PengertianperanmenurutSoerjonoSoekanto (2002:243), yaituperanmerupakanaspekdinamiskedudukan (status), apabilaseseorangmelaksanakanhakdankewajibannyasesuaidengan, makaiamenjalankansuatuperanan. Dalamsebuahorganisasisetiap orang memilikiberbagaimacamkarakteristikdalammelaksanakantugas, kewajibanatautanggungjawab yang telahdiberikanolehmasing-masingorganisasiataulembaga. Sedangkanmenurut Gibson InvancevichdanDonelly (2002) peranadalahseseorang yang harusberhubungandengan 2 sistem yang berbeda, biasanyaorganisasi.

Peranialahsuatukegiatan yang dilaksanakansebabadanyasuatukewajibanmaupuntuntutandalamsebuahprofesiatauberkaitandengankeadaandankenyataan. Jadiperanadalahperilaku yang di yang diinginkanoleh orang lain terhadapseseorang yang sesuaidengankedudukannyadalamsuatusistem. Jadiperandipengaruhiolehkeadaansosialbaikdaridalammaupundariluardanbersifatstabil. Perilakuindividuberhubunganeratdenganperandalamkesehariannyahidupbermasyarakat. Sebabperanmempunyaikandungansuatuhaldankewajiban yang harusdijalaniseseorangindividudalambermasyarakat. Suatuperanharusdijalanisesuaidengannorma-norma yang berlakujuga di masyarakat. Dari peran yang dijalankandalamkeseharian, seorangindividuakantampak status sosialnya (Rohmansyah, 2015).

Peran guru secaraumumadalahsebagaitugaspendidikanmeliputimendidik, mengajar, danmelatih. Peran guru dalammenjalankantugas di sekolahharusdapatmenjadikandirinyasebagai orang tuakeduadanmampumenariksimpatiparasiswasehinggapelajaranapapun yang diberikanhendaknyadapatmenjadimotifasibagisiswanyadalammengajar. Usman (Amiruddin, 2013:3).

* 1. **Pengertian Guru**

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa : “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.*

Pada pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey dalam safitri (2019) bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

* + 1. Guru sebagai pengajar *(teacher as instructor)*
    2. Guru sebagai pembimbing *(teacher as counselor)*
    3. Guru sebagai ilmuan *(teacher as scientist)*
    4. Guru sebagai pribadi *(teacher as person)*
  1. **Kompetensi Guru**

MenurutPoerwadarminta (2007) dalamWijaya (2018) menyatakanbahwakompetensiberartikewenanganuntukkekuasaanuntukmenentukanataumerumuskansuatuhal.

Berdasarkan undang-undang guru dan dosen, ada empat bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. KompetensiPedagogik

Merupakankompetensi yang berkenaandengankarakteristikpesertadidikbaikdariaspekfisik, moral, sosial, kultural, emosional, danintelektual. Seorang guru harusbisamemahamiataumenilaisiswanyaberdasarkankompetensipedagogik yang dimiliki. Selainitukemampuandalammenguasaiteoridanpembelajaran yang akandisampaikanjugasangatpenting. Sebabiniadalahhalutama yang akandilakukan guru sesuaidengantujuannya, mencerdaskankehidupanbangsa.

Kompetensipedagogikjugaberkenaandenganbagaimanacara guru dalammengembangkankurikulum yang ada, memfasilitasisiswa agar dapatmengembangkanpotensidiri yang dimiliknya, berkomunikasi yang baikdenganpesertadidik, melakukanpenilaiandanevaluasi, sertadapatmelakukantindakanrefleksi.

1. KompetensiProfesional

Kompetensiprofesionalmeupakankemampuan yang harusdimilikiseorang guru dalamhalperencanaandanpelaksanankegiatanpembelajaran. Kompetensiinimeliputi a) kemampuandalammenguasaimateri, konsep, danpolapikir yang dapatmenunjangkegiatanpembelajaran, b) menguasaistandarkompetensiataupunkompetensidasardalammatapelajaran, c) mengembangkanmateripelajarandengankreatif, dan d) memanfaatkanteknologi yang sesuaidenganperkembanganzaman.

1. KompetensiSosial

Sebagai seorang guru diharuskan untuk memiliki kompetensi sosial, sebab profesi keguruan sangat berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial meliputi: a) mampu bersikap objektif dan tidak deskriminatif pada siswa, guru, ataupun orang tua siswa, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun baik kepada sesama guru atau tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, dan juga orang tua siswa, c) mampu beradaptasi dimanapun ia ditempatkan, d) mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesama komunitas satu profesinya.

1. KompetensiKepribadian

Kompetensikepribadianberkenaandengankemantapandarikepribadianseorang guru yang meliputi: a) bertindaksesuainorma agama, hukum, sosial, dankebudayaannasional, b) menampilkankepribadian yang jujurdanberkakhlakmulia yang dapatdijadikanteladanbagi orang banyak, c) mampumenampilkandirisebagaipribadi yang netral, darif, danberwibawa, d) mampumenunjukkanetoskerjadantanggungjawabtinggiterhadappekerjaan yang sedang di emban, dan e) mampumemegangteguhkodeetikprofesi guru.

Dari pernyataan-pernyatan di atas, sudah menjadi gambaran yang jelas bahwa menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Profesi guru mengharuskan kita menjadi makhluk sosial yang juga mampu menempatkan diri sebagai orang lain.

**2.5 Hakikat PPKn**

PPKn sering juga disebut PKn atau pendidikan civic, yang membahas tentang kewarga negara, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain.

Sejarah pendidikan kewarganegaraan berawal dari menanggapi usulan UNESCO agar setiap negara Asia Pasifik memberikan bahan ajar yang mengarah kepada pembangunan karakter bangsa maka salah satu bahan ajar adalah pendidikan kewarganegaraan, civic education, civic.

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan, baik dalam kemasan maupun substansinya.Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum, PKn yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Pendidikan kewarganegaraan membicarakan tentang warga negara dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan warga negara, seperti hak dan kewajibannya, peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, dan peraturan-peraturan hukum yang berlaku di negaranya. Inti pendidikan kewarganegaraan adalah nilai-nilai kemanusiaan : kesamaan, kebebasan, keadilan, solidaritas, dan prinsip-prinsip pegelolaan hidup bernegara : partisipasi, transparansi atau keterbukaan, tanggung jawab (responsiviness, accountability), pemberdayaan (empowerment), dll.

Pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya.

Untuk mengenali identitas bangsa Indonesia, diperlukan pelajaran PPKn yang membahas tentang pancasila. Namun, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pembentuka suatu kepribadian keindonesiaan atau kepribadian yang mengindonesiakan atau pendidikan pancasila. Pendidikan kewarganegaraan juga membahas prilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat termasuk pembentukan karakter bangsa. Dengan mempelajari PPKn diharapkan masyarakat Indonesia menjadi warga negaar yang baik dan berkarakter.

* 1. **Hakikat Karakter**

Karakter adalah suatu sistempenanaman nilai-nilai karakter kepadawarga sekolah yang meliputikomponen pengetahuan, kesadaranatau kemauan, dan tindakan untukmelaksanakan nilai-nilai tersebut, baikterhadap Tuhan YME, diri sendiri,sesama, lingkungan, maupunkebangsaan sehingga menjadimanusia.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010).

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak sematamata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui kebiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya.

Karakter adalah watak seseorang, yang meliputi moral, prilaku, budi pekerti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter,yang ada adalah ‘watak’ yang diatikan sebagai sifat batin manusia yang mempengari segenap pikiran dan tingkah laku ; budi pekerti ; tabiat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan danmenggunakan pengetahuannya,mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan ko/tribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang terisirat maupun tersurat. Pembentukan karakter ini sudah dilaksanakan semenjak anak berusia dini. Tidak hanya didalam sekolah akan tetapi didalam keluarga pun pendidikan karakter sudah diterapkan, agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan.

**2.7 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiawan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter.

Sedangkan menurut Sudrajat (2010) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Negara sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esaberdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsimengembangkan potensi dasar agarberhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, duniausaha, dan media massa.

Tujuannya adalah untuk menanamkan dan membentuk sifatatau karakter yang diperoleh daricobaan, pengorbanan, pengalamanhidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yangditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terusmenerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagiindividu atau kelompok.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia dini, karena usia dini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejakpendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis,dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargaipendapat orang lain, menghargaiwaktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang,rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Untuk menjaga agar pertumbuahnan pendidikan karakter sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki sebuah dimensi yang mengandung arti bahwa pendidikna karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah keragaman sangat memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup masyarakat.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangat efektif di terapkan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan karakter di sekolah tidak harus menyusun kurikulum baru, kurikulum pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat dimasukan dalam pokok-pokok bahasan. Memberikan nasehat, arahan, petunjuk untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya untuk tidak melakuakn sesuatu yang kurang baik sebelum dan sesudah menyampaikan materi atau disela-sela penyampaian materi merupakan suatu cara untuk mendidik karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik.

* 1. **Pengertian dan Hakikat Peserta Didik**

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.Peserta didik merupakan “ *Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan pisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhanjasmani; tuntunansiswa yang bersifatjasmaniah, sepertikesehatanjasmani yang dalamhaliniolah raga menjadimateriutama, disampingitukebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaiandansebagainya, perlumendapatperhatian.
2. Kebutuhansosial; pemenuhkeinginanuntuksalingbergaulsesamasiswadan guru serta orang lain, merupakansalahsatuupayauntukmemenuhikebutuhansosialanakdidik. Dalamhalinisekolahharusdipandangsebagailembagatempatparasiswabelajar, bergauldanberadaptasidenganlingkungansepertibergaulsesamateman yang berbedajeniskelamin, suku, bangsa, agama, status sosialdankecakapan. Guru dalamhaliniharusdapatmenciptakansuasanakerjasamaantarsiswadengansuatuharapandapatmelahirkansuatupengalamanbelajar yang lebihbaik
3. Kebutuhanintelektual; semuasiswatidaksamadalamhalminatuntukmempelajarisuatuilmupengetahuan, mungkinada yang lebihberminatbelajarekonomi, sejarah, biologiatau yang lain-lain. Minatsemacaminitidakdapatdipaksakankalauinginmencapaihasilbelajar yang optimal. Olehkarenaitu yang penting, bagaimana guru.